

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, karena berperan membina dan meningkatkan harkat serta martabat manusia. Pendidikan dalam kehidupan manusia, merupakan hal yang paling utama di antara kebutuhan hidup manusia, karena dapat mengubah manusia ke arah kedewasaan. Untuk itu, pendidikan bukan hanya transfer ilmu, melainkan sebagai transformasi (*transformation*) nilai. Pendidikan sebagai transformasi nilai merupakan proses perubahan pada diri manusia, baik sosial, emosional maupun intelektual. Sudarminta dalam Darminingtyas (1999:3) mengemukakan, kata **pendidikan** mengandung sekurang-kurangnya empat pengertian, yaitu bentuk kegiatan, proses, buah atau produk yang dihasilkan oleh proses tersebut, serta sebagai ilmu.

Pendidikan luar biasa (PLB) merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, UUSPN 1989 bab III pasal 8 ayat 1, mengemukakan *warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa*. UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan; *Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran*. Hal senada terdapat dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (*Universal declaration of Human Right*) yang dilahirkan PBB pasal 26, mengemukakan: *setiap orang berhak memperoleh pendidikan (everyone has the right to education)*. Pernyataan-pernyataan tersebut mengandung implikasi bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan, termasuk didalamnya anak

tunagrahita (terbelakang mental), karena mereka merupakan bagian dari warga dunia.

Anak tunagrahita (mentally retarded) merupakan bagian dari anak luar biasa, walaupun mereka mengalami keterbelakangan kecerdasan, tetapi masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Ciri utama anak ini adalah memiliki kelemahan dalam berpikir atau bernalar. Dampak kelemahan berpikir, mereka memiliki kemampuan belajar dan adaptasi sosial dibawah rata-rata anak normal. Menurut Japan League for the Mentally retarded dalam Abdurahman dan Sudjadi (1994: 20-21) yang dimaksud dengan retardasi mental ialah *(1) fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes inteligensi baku, (2) kekurangan dalam prilaku adaptif, dan (3) terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.* Sedangkan menurut AAMD (American Association of Mentally Defecency), memberikan batas *IQ 84 kebawah, dan muncul sebelum usia 16 tahun*

Kedua batasan di atas, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu: memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal secara nyata, (2) memiliki kekurangan dalam prilaku adaptif, dan (3) terjadi pada masa perkembangan. Perbedaannya pada penentuan batas skor IQ dan batas usia perkembangan.

Kontroversial mengenai dapat tidaknya perkembangan anak tunagrahita diperbaiki, *secara universal umumnya diterima proposisi bahwa, melalui pembinaan latihan dapat ditingkatkan penampilan adaptifnya* (Abdurachman dan Sudjadi, 1994).

Anak normal dianggap memiliki IQ 100, karena antara umur kecerdasan (mental age) dengan umur kalendernya (cronological age) dikalikan 100 menghasilkan skor 100. Anak yang cerdas memiliki skor IQ diatas 100, karena perkembangan umur kecerdasannya berkembang lebih cepat dibanding umur kalendernya, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ dibawah 100, karena umur kecerdasannya berkembang lebih lambat dari umur kalendernya. AAMD dalam Amin dkk (1981/1982) mengemukakan keterbelakangan mentalnya harus signifikan bedanya dari anak normal, yaitu memiliki IQ 70 atau dibawah 70, sedangkan anak yang memiliki IQ di atas 70 sampai 85 disebut lambat belajar (*slow learner*) . Klasifikasi anak tunagrahita terbagi tiga kategori, yaitu (1) mampu didik (*debil, educable*) memiliki rentangan IQ 50 - 70, (2) mampu latih (imbesil, trainable) memiliki rentangan IQ 25 - 50 dan, (3) idiot (*profound, totally dependen*) yaitu yang memiliki IQ dibawah 25.

Lebih rinci Amin (1982/83) mengklasifikasikan anak tunagrahita, sebagai berikut:

1. **Idiot**, artinya terisolir (bahasa Yunani) atau tidak dapat bersatu dengan orang lain. Anak idiot tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain, tidak dapat dilatih mengurus diri, tidak dapat melakukan sosialisasi dan bekerja, sepanjang hidupnya selalu bergantung kepada bantuan orang lain, dan kecerdasannya kira-kira seperempat anak normal. Ciri lainnya adalah mongoloisme. Populasi anak ini sekitar 5 % dari jumlah anak tunagrahita.
2. **Imbesil**, anak ini lebih cerdas dari anak idiot, mereka dapat berkomunikasi dengan beberapa kata, tetapi tidak dapat berkomunikasi secara tertulis, tidak

dapat membaca dan menulis walaupun mereka diajari, mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri. Perkembangan kecerdasannya seperempat hingga setengah perkembangan anak normal. Populasi anak ini 20 % dari seluruh anak tunagrahita.

3. **Debil**, anak ini lebih cerdas dari anak imbesil, tetapi mereka tidak dapat menyamai kecerdasan anak normal di sekolah biasa, mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung. Untuk itu, mereka disebut sebagai mampu didik (*educable*). Kecerdasannya berkembang antara setengah hingga tiga perempat kecerdasan anak normal. Kecerdasan anak tunagrahita apabila sudah mencapai usia dewasa sama dengan anak normal yang berumur 8 hingga 12 tahun. Populasi anak ini 70 % dari jumlah anak tunagrahita.

Klasifikasi sosial psikologis anak tunagrahita dikategorikan sebagai tunagrahita apabila memperlihatkan adanya penyimpangan yang nyata dari anak normal, baik dalam fungsi intelektual maupun dalam perilaku adaptif yang terukur. Grossman dikutip Kirk dan Gallagher dalam Abdurachman dan Sudjadi (1994) mengemukakan, tarap tunagrahita (retardasi mental) menurut skala inteligensi Wechler adalah sebagai berikut:

- a. Retardasi mental ringan (mild mental retardation) IQ-nya 55 - 69
- b. Retardasi mental sedang (moderate mental retardation) IQ-nya 40 - 54
- c. Retardasi mental berat (severe mental retardation) IQ-nya 25- 39
- d. Retardasi mental sangat berat (profound mental retardation) IQ-nya 24  
kebawah.

Klasifikasi peserta didik anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran, Abdurachman dan Sudjadi (1994) mengemukakan empat kelompok perbedaan, yaitu:

1. tarap perbatasan atau lamban belajar (*the border line or slow learner*) IQ-nya 70 - 85
2. tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) IQ-nya 50 - 70 atau 75
3. tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) IQ-nya 30, 35 sampai 50 - 55
4. tunagrahita mampu rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) IQ-nya dibawah 25 atau 30

Mengingat heterogenitasnya anak tunagrahita, maka penelitian ini akan difokuskan pada anak tunagrahita kelompok mampu didik (*educable*) atau anak tunagrahita ringan. Anak ini memiliki IQ 50 - 70 atau 75 sehingga mereka masih memiliki potensi intelektualnya atau potensi akalnya yang dapat dikembangkan untuk hal-hal yang bersifat akademis. Untuk itu, perlu dikembangkan dengan jalan dididik atau dibina. Sabda Nabi Muhamad Saw. Didiklah anak-anak kalian sesuai dengan kemampuan akalnya (*Addibu auladakum biqodri uqulihim*) (Abdurachman An-Nahlawi, 1996:18).

Kemampuan akal seseorang dapat menjadikan tanggungjawab terhadap pribadi dan terhadap Tuhan penciptanya. Seseorang yang antara usia dan akalnya sudah dapat dikategorikan dewasa, maka sudah mendapat *khitob* dari Tuhan. Firmal Allah QS. 2: 286 menyatakan, Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya (*Laa yukalifullahu nafsan illa wus'aha*),

juga dalam QS. 23: 62 menyatakan, dan kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya (*Wala' mukallifullahu nafsan illa wus'aha*). Kedua firman tersebut mengimplikasikan bahwa setiap orang memperoleh kewajiban menjalankan agama sesuai dengan usia dan kemampuan akalnya (*baligh berakal*), tidak terkecuali mereka yang mengalami kekurangan (*tunagrahita*). Mereka akan dilihat sesuai dengan tingkat perkembangan akalnya. Oleh karena itu, anak tunagrahita yang masih memiliki potensi akal dapat dibina, dididik dan dilatih termasuk dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan.

Dalam ajaran Islam pertolongan dan perhatian terhadap orang yang mengalami kekurangan (*lemah*) pernah diperingatkan oleh Allah kepada Nabi Muhamad ketika kedatangan seorang buta yaitu Abdulah bin Umi Maktum yang ingin meminta pelajaran kepadanya. Rosululah tidak memperhatikannya, bahkan berpaling dan bermuka masam, karena pada waktu itu sedang menghadapi pembesar Quraisy. Sikap Rosululah yang demikian itu ditegur oleh Allah dengan turunnya surat 'Abasa, yaitu , Dia (Muhamad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya (*'abasa watawalla anjaa ahul 'ama*)

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh orang dewasa berdasarkan nilai tertentu untuk membimbing, mengajar, melatih dan membina peserta didik agar dapat meningkatkan, mengembangkan dan menyalurkan segenap potensi jasmani, rokhani, akal pikiran dan hawa nafusnya sehingga ia dapat hidup lebih puas dan baik, produktif dan bertanggungjawab secara moral dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negaranya. Pendidikan yang tanpa nilai, akan menjadi sesuatu yang **nomad**, atau mengelana



tampa mengarah secara terpadu menuju peningkatan harkat dan martabat manusia sempurna dan manusiawi.

Kondisi faktual menunjukkan bahwa manusia tidak pernah lepas dari nilai dan norma moral dari manapun sumbernya, termasuk dari sumber agama. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan harus dikaitkan dengan nilai-nilai yang dianut oleh umat manusia, termasuk nilai agama yang dianutnya, karena nilai agama (Islam) cakupannya lebih universal dibanding nilai lainnya (seperti nilai adat istiadat). Baihaqi (1996) mengemukakan, *Pendidikan adalah usaha sadar berbentuk bimbingan, pengajaran dan latihan oleh manusia (pendidik) untuk manusia (terdidik) dalam rangka upaya mengerahkan si terdidik menuju peningkatan harkat, derajat dan martabat yang lebih tinggi.* Manusia merupakan makhluk paling mulia yang memiliki potensi yang sangat mendasar, yaitu potensi jasmani, rohani, akal pikiran dan hawa nafsu. Potensi tersebut dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, juga potensi tersebut menyebabkan manusia memiliki motivasi dan kebutuhan, menerima perubahan, sikap untuk hidup lebih maju dan hidup bermasyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh ikatan kesamaan kebutuhan, nilai atau agama.

Kehidupan yang serba moderen dewasa ini, pengakuan akan hak yang sama bagi umat manusia untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan semakin mantap dan diyakini orang. Lodge dalam Mastuhu (1999:30), menyatakan bahwa, *hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup itu sendiri.* Melalui pendidikan manusia akan mendapatkan

pegangan dasar dan sikap, pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan dapat hidup mandiri serta mampu berkomunikasi dengan sesama

Dengan pegangan dasar, sikap, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki manusia hendaknya mampu membantu manusia tampil dalam kepribadian yang utuh, yaitu selaras, serasi dan seimbang antara kehidupan individual dan sosialnya, antara kehidupan lahir dan batin, material dan spiritual, antara dunia dan akhiratnya, atau manusia utuh. Inilah salah satu sasaran **pendidikan umum** (Nursid Sumaatmadja, 1990)

Manusia utuh adalah manusia yang memiliki keseimbangan lahir batin, Sudjatmiko dkk. (1986: 111) mengemukakan,

Manusia Indonesia seutuhnya, merupakan perwujudan normatif atau citra ideal manusia Indonesia, pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau batiniah, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya. Keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, keselarasan antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya, keselarasan antar bangsa, keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kehidupan akhirat.

Pembentukan manusia utuh dan berkualitas yang paling utama adalah kualitas nilai agama yang bersumber dari ajaran Islam. Salah satu wahana yang paling tepat untuk itu, melalui upaya-upaya pembinaan **nilai-nilai agama** di sekolah.

Sosok manusia yang memiliki nilai-nilai agama Islam adalah manusia yang memiliki prinsip-prinsip agama Islam (Nasir dan Anshori, 1982), atau dasar-dasar ajaran Islam (Malik Fadjar dan Abdul Gofar, 1981) atau ruang lingkup agama Islam (Abduraachman Saleh dkk., 1996) Secara umum meliputi: aqidah, syariah dan akhlak. Natsir (1982) mengemukakan, **aqidah** atau keimanan yaitu hal-hal



yang berkaitan dengan keyakinan, landasan pokok dari setiap amaliah seseorang (muslim). Aqidah ini *meliputi semua persoalan keimanan, yaitu hal-hal yang harus dipercayai atau diyakini oleh seorang muslim* (Humaidi Tatapangarsa, 1981)

**Syariah** meliputi peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Peraturan ini ini dibagi dua bagian, yaitu **ibadah** dan **muamalah**. Ibadah mengatur hubungan manusia dengan Allah, muamalah mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya serta hubungan manusia dengan seluruh alam.

**Akhlak** adalah *tatacara (tatakarama), atau budi pekerti, perangai, sopan santun* (Natsir, 1982). Akhlak ini merupakan hal yang esensial dalam ajaran Islam, karena akhlak dapat membina mental dan jiwa seseorang sehingga memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi.

**Nisbah** atau hubungan antara aqidah, syariah dan akhlak, ketiganya memiliki hubungan timbal balik yang saling berkaitan, saling berkorelasi. Aqidah mendasari dan dapat melahirkan syariah dan akhlak. Syariah merupakan aturan yang berdasarkan aqidah dan harus ditampilkan dengan akhlak. Hal tersebut, mengandung makna bahwa seluruh aspek kehidupan seorang muslim tidak dapat dipisahkan dari aqidah sebagai landasan yang menjadikan hidup seorang muslim menjadi utuh atau integral. Integralitas aqidah, syariah dan akhlak mengisyaratkan bahwa seorang muslim harus meletakkan hidupnya secara utuh dalam Islam, tidak berpandangan dichotomis atau berpandangan ganda. Hal ini sesuai dengan firman Allah (Q.S., 2: 208) *....masuklah kamu sekalian dalam Islam secara menyeluruh ....(....udkhulu fissilmi kaffah...)*

Tujuan pembinaan nilai-nilai agama bagi anak tunagrahita berdasarkan prinsip-prinsip di atas, adalah terwujudnya siswa yang beriman, bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pencapaian pembinaan nilai-nilai agama bagi anak tunagrahita selain dipengaruhi oleh kondisi anak itu sendiri, juga dipengaruhi oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan proses pembinaan anak di sekolah serta faktor eksternal lainnya (keluarga dan masyarakat), terutama kondisi pembinanya (guru).

Dari hasil penjajagan di lokasi penelitian menunjukkan belum ada guru khusus yang mengajar agama atau guru bidang pendidikan agama, baik yang ditugaskan dari Depag atau dari Diknas. Pendidikan agama disampaikan oleh guru kelas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan secara khusus, melainkan hanya sekedar pengalaman dan kreativitas dirinya.

Dari aspek keluarga dan masyarakat, tiap orang memiliki naluri untuk mengasihi, menyayangi, melindungi, memelihara setiap anaknya, tetapi tidak setiap orang, terlebih orang tua anak tunagrahita memiliki kesiapan untuk menampilkan naluri di atas sehingga kurang memperhatikan kondisi anak. Hal tersebut disebabkan tidak ada orang tua yang mempersiapkan diri untuk menghadapi kondisi tersebut. Disamping itu masih banyak anggota keluarga termasuk orang tua yang merasa kurang yakin bahwa anaknya masih dapat dilatih dan dibina, pada gilirannya kurang memberikan perhatian yang serius dalam mengembangkan potensi anaknya, khususnya dalam pembinaan nilai agama. Begitupun dengan kondisi masyarakat, umumnya mereka masih memandang anak tunagrahita sebagai

mahluk yang kurang berguna dan kurang yakin mengenai keberhasilan pendidikan mereka (anak tunagrahita).

Bertitiktolak dari kenyataan yang telah diuraikan di atas, yaitu mengenai kondisi siswa, aspek-aspek guru, keluarga dan masyarakat, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana proses pembinaan nilai-nilai agama bagi anak-anak tunagrahita di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitiktolak dari permasalahan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada faktor sekolah, yang berperan sentral dalam pembinaan nilai agama, khususnya untuk anak tunagrahita.

Posisi guru yang begitu sentral, mulia dan terhormat di mata orang tua dan masyarakat, karena peranan, tugas dan kedudukannya. Al Gozali dalam Ihya Ulumuddin dikutip Athiyah Al Abrasy (1974:130) mengemukakan,

Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini, ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri, ibarat minyak kesturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiri harum, siapa yang bekerja dibidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memiliki pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas-tugasnya.

Pembinaan nilai agama yang bersumber pada prinsip-prinsip agama atau ruang lingkup agama atau dasar-dasar agama, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Pencapaian tujuan yang tercakup dalam ruang lingkup tersebut, semuanya terpusat pada guru, karena *guru adalah spiritual father (bapak rokhani) bagi seorang murid, yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya...*(Al Abrasy, 1974:131).

Guru harus mampu menciptakan kualitas PBM yang baik sesuai dengan kondisi siswa, seperti dalam hal memilih materi, menetapkan metode dan pendekatan. Tafsir (1955:9) mengemukakan, *metode yang tepat yang berfungsi pada murid, menjadi milik murid, membentuk dan mempengaruhi pribadinya.*

Berdasarkan permasalahan tersebut, fokus penelitian ini adalah **bagaimana pola pembinaan nilai-nilai agama yang dilakukan oleh guru terhadap anak tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi.** Pola pembinaan nilai agama tersebut, masalahnya meliputi:

1. Bagaimana pembinaan nilai keimanan yang dilakukan sekolah pada anak tunagrahita.
2. Bagaimana pembinaan nilai ketaatan dan kepatuhan yang dilakukan sekolah kepada siswa tunagrahita.
3. Bagaimana pembinaan nilai ibadah yang dilakukan sekolah pada anak tunagrahita.
4. Bagaimana pembinaan nilai akhlak yang dilakukan sekolah pada anak tunagrahita.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pembinaan nilai-nilai agama yang dilakukan sekolah kepada anak tunagrahita ringan di kelas dasar, mulai dari kelas dasar 4 (D.4) sampai kelas dasar 6 (D.6), meliputi:

1. Nilai agama dalam aspek keimanan, yaitu iman kepada Allah.
2. Nilai agama dalam aspek ketaatan dan kepatuhan

3. Nilai agama dalam aspek ibadah, yakni berwudlu dan ibadah sholat
4. Nilai agama dalam aspek akhlak, yaitu terhadap guru, orang tua, teman dan kepada orang lain.

## **2. Manfaat Penelitian**

Bertitiktolak dari latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai berikut:

1. Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi para pengelola SLB untuk anak tunagrahita dalam upaya pembinaan nilai nilai agama, juga sebagai bahan rujukan atau pegangan bagi keluarga dan masyarakat yang memiliki anak tunagrahita dalam mengembangkan potensi anak, khususnya pengembangan potensi nilai-nilai agama yang merupakan bekal dasar dalam mengarungi kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam tempat hidupnya.
2. Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan diperoleh informasi yang dapat dijadikan prinsip-prinsip mengenai pembinaan nilai agama pada siswa tunagrahita ringan di kelas dasar SLB yang dapat dilakukan oleh sekolah.
3. Pengembangan pribadi, aktivitas penelitian ini sudah barang tentu menjadikan pengalaman yang sangat berharga dalam pengembangan pribadi peneliti, khususnya dalam pengalaman mengenai pemahaman pendidikan luar biasa yang sebelumnya peneliti tidak memiliki latar belakang pendidikan tersebut.

#### D. Definisi Operasional

Untuk menata konstruk penelitian ini, dan menghindari kesalahfahaman dalam menginterpretasi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara operasional, yaitu:

1. **Pola pembinaan** adalah suatu kerangka yang memuat langkah-langkah dalam pembinaan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.
2. **Nilai-nilai agama** yang dimaksud dalam tesis ini adalah hal-hal yang penting dan berguna dalam kehidupan yang bersumber dari ajaran Islam yang tercakup dalam dasar-dasar, atau ruang lingkup ajaran Islam yaitu nilai aqidah (keimanan), syariah (ibadah) dan akhlak.
3. **Siswa tunagrahita ringan** (terbelakang mental ringan) adalah anak yang mengalami keterbelakangan kecerdasan dan kekurangan perilaku adaptif yang ditandai dengan IQ 50-70/75.
4. **SLB (Sekolah Luar Biasa)** yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kekurangan fisik dan mental.

Dengan demikian definisi operasional tentang kata-kata kunci yang telah dikemukakan di atas, menjadi landasan bagi peneliti untuk mempersiapkan bagaimana pihak sekolah membina nilai-nilai keimanan, nilai ibadah dan akhlak. Langkah-langkahnya yaitu dengan cara meletakkan dasar, menanamkan, menjelaskan, melatih, membiasakan, memberi teladan, memberi motivasi, memberi contoh dan mengembangkan potensi siswa sesuai dengan tingkat



kemampuan akalnya sehingga terbentuk pribadi siswa yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.



